

The Effect of Zoning on Learning Potential in the Education Era

Sashi Kirana H^{1*}, Fegy Regita Cahyani Ibrahim², Siti Nur Amalia Antaza³, A. Octamaya Tenri Awaru⁴

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

Corresponding Author: Sashi Kirana H Sashikiranah5451@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Education, Zoning, Learning

Received : 19, October

Revised : 21, November

Accepted: 23, December

©2023 Kirana H, Ibrahim, Antaza, Awaru: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The problem in education in Indonesia is about equal distribution of student outcomes, so a Zoning system is implemented. When this system was implemented, teachers had to face adaptation to the new system, learning methods in schools were changed because of the mix of students who had differences in academic terms. The author's aim in creating this journal is to see the development of equality and new learning methods that are applied to each student. The research method used is processing data by examining various data sources such as magazines, books and other relevant documents. This research concludes that: 1). The zoning system has many pros and cons. 2). Improving the quality of public school education. 3). affect students' psychosocial skills. 4). It is a challenge for teachers to create learning methods for students who have differences in academic understanding.

Pengaruh Zonasi Bagi Potensi Pembelajaran dalam Era Pendidikan

Sashi Kirana H^{1*}, Fegy Regita Cahyani Ibrahim², Siti Nur Amalia Antaza³, A. Octamaya Tenri Awaru⁴

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

Corresponding Author: Sashi Kirana H Sashikiranah5451@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pendidikan, Zonasi, Pembelajaran

Received : 19, Oktober

Revised : 21, November

Accepted: 23, Desember

©2023 Kirana H, Ibrahim, Antaza, Awaru: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Permasalahan dalam Pendidikan di Indonesia adalah tentang hasil pemerataan peserta didik, maka diberlakukanlah sistem Zonasi. Saat pemberlakuan sistem ini, guru harus menghadapi adaptasi terhadap sistem baru, metode pembelajaran dalam sekolah diubah karena adanya campuran siswa yang memiliki perbedaan dalam segi akademik. Tujuan penulis membuat jurnal ini agar melihat perkembangan pemerataan dan metode pembelajaran baru yang di terapkan kepada setiap siswa. Metode penelitian yang digunakan yaitu mengolah data dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber data seperti majalah, buku dan dokumen lain yang relevan. Penelitian ini memberi kesimpulan bahwa: 1). Sistem zonasi menuai banyak pro dan kontra. 2). Meningkatkan mutu pendidikan sekolah negeri. 3). memengaruhi psikososial siswa. 4). Menjadi tantangan bagi guru untuk membuat metode pembelajaran siswa yang memiliki perbedaan pemahaman akademik

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi orang yang memiliki keagamaan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, dan bangsa. Pendidikan sangat penting untuk pembangunan suatu bangsa karena bangsa yang terdidik akan menjadi bangsa yang besar sehingga pembangunan dapat berjalan dengan baik. Selain itu, UUD 1945 menetapkan bahwa pendidikan merupakan hak segala bangsa, yang berarti bahwa setiap masyarakat dari golongan apapun berhak atas layanan pendidikan.

Berdasarkan Permendikbud No. 51 Tahun 2018, sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah harus menerima siswa dengan jarak terdekat dari sekolah dengan setidaknya 90% dari jumlah siswa yang diterima. Tahap pertama dalam pendidikan formal adalah penerimaan siswa baru. Diharapkan proses penerimaan siswa baru dilakukan secara objektif, terbuka, dan tidak diskriminatif agar pendidikan dapat diberikan secara merata kepada semua golongan masyarakat. Pendidikan adalah landasan terpenting untuk pembangunan suatu negara, dan peserta didik yang berbakat memainkan peran penting sebagai penggerak kemajuan pendidikan. Strategi yang efektif diperlukan dalam era pendidikan saat ini untuk menemukan, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi siswa yang berbakat. Dalam hal ini, faktor yang menjadi perhatian adalah zonasi, yang dapat mempengaruhi cara sekolah menerima siswa dan mewujudkan potensi mereka. Zonasi sebagai sistem penempatan geografis dalam dunia pendidikan diyakini akan memberikan dampak yang signifikan terhadap potensi keberhasilan siswa. Karena itu, penting untuk memahami bagaimana zonasi sebagai sistem penempatan geografis dalam dunia pendidikan mempengaruhi pola perkembangan siswa. Faktor-faktor seperti lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya setempat juga dapat mempengaruhi pola perkembangan siswa. Studi baru menunjukkan bahwa zonasi memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berbeda untuk setiap daerah.

Faktor-faktor seperti karakteristik kurikuler, dukungan masyarakat, dan ketersediaan sumber daya mungkin berbeda-beda di setiap wilayah dan mungkin mempengaruhi prestasi siswa secara langsung atau tidak langsung. Akibatnya, memahami secara menyeluruh dampak zonasi terhadap peluang siswa untuk berprestasi sangat penting untuk mengembangkan kebijakan pendidikan inklusif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan menganalisis dampak zonasi terhadap peluang siswa untuk berprestasi. Kami berharap dapat menemukan cara terbaik untuk memaksimalkan potensi siswa berbakat di berbagai zona pendidikan dengan mengetahui bagaimana zonasi membentuk lingkungan pendidikan. Dengan latar belakang ini, penelitian ini menggunakan pendekatan holistik untuk menyelidiki hubungan antara zonasi dan peluang siswa untuk berprestasi. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk memberikan

kontribusi yang bermanfaat untuk pembuatan kebijakan pendidikan yang lebih sesuai dan responsif terhadap keberagaman yang dimiliki siswa di era pendidikan saat ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan

Pendidikan adalah landasan terpenting untuk pembangunan suatu negara, dan peserta didik yang berbakat memainkan peran penting sebagai penggerak kemajuan pendidikan. Strategi yang efektif diperlukan dalam era pendidikan saat ini untuk menemukan, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi siswa yang berbakat. Berdasarkan Permendikbud No. 51 Tahun 2018, sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah harus menerima siswa dengan jarak terdekat dari sekolah dengan setidaknya 90% dari jumlah siswa yang diterima. Tahap pertama dalam pendidikan formal adalah penerimaan siswa baru.

METODOLOGI

Metode yang di gunakan dalam artikel berjudul “Pengaruh zonasi bagi potensi pembelajaran dalam era pendidikan” didasarkan pada satu pendekatan literatur. Penelitian kepustakaan atau sastra adalah serangkaian kegiatan yang mencakup metode pengumpulan data perpustakaan, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian, metode penelitian yang dilakukan juga dengan pengumpulan data dari berbagai sekolah di Sulawesi Selatan, dalam hal ini SMAN 3 MAROS. tanggung jawab penulis dalam penelitian perpustakaan meliputi : pertama, penulis berhubungan langsung dengan data tekstual atau numerik, bukan dengan keahlian langsung. Kedua , data perpustakaan harus “siap digunakan”, artinya penulis tidak perlu menyelediki secara langsung ,melainkan perlu melihat dan mengolah sumber data yang di gunakan. Berdasarkan hal tersebut berarti pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber data seperti majalah , buku dan dokumen lain yang relevan (baik versi cetak maupun elektronik), penelitian ini bersifat kualitatif dan mengutamakan penggalian, penemuan dan penyampian data yang di kumpulkan. Analisis yang digunakan adalah deskriptif, teoritis, dan filosofis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penerimaan peserta didik baru (PPDB) mengacu pada Permendikbud No. 51 tahun 2018, yang menetapkan bahwa untuk mendorong peningkatan akses layanan pendidikan, proses penerimaan peserta didik baru harus non-diskriminatif, objektif, transparan, akuntabel, dan berkeadilan. Kebijakan zonasi Indonesia harus mempertimbangkan tiga faktor sebelum menerima siswa peserata. Pertama, jarak dari sekolah ke rumah harus sesuai dengan ketentuan zonasi. Kedua, nilai ujian sekolah harus dipertimbangkan, dan ketiga, prestasi siswa sendiri. Kebijakan tersebut harus memperhatikan beberapa hal. Pertama, sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah harus menerima siswa yang berasal dari zona terdekat dengan kota. Ini akan menampung sekitar 90% dari semua siswa yang diterima. Kedua, KK (Kartu Keluarga) peserta didik dikumpulkan paling lambat satu bulan sebelum penerimaan PPDB. Ketiga,

pemda menentukan radius terdekat berdasarkan karakteristik daerah dan ketersediaan anak usia sekolah. Keempat, batas radius ditetapkan oleh masyarakat untuk sekolah. Untuk calon siswa yang berada di luar zona tetap, mereka dapat diterima dengan catatan berprestasi, yang dapat mencakup prestasi akademik atau non-akademik, dengan kuota 5% dari total yang diterima.

1. Penetapan Sistem Zonasi Menuai Pro dan Kontra dan Berdampak pada Pemerataan Wilayah.

Orang tua siswa mengklaim bahwa anak-anak mereka tersisihkan karena sekolah yang mereka pilih memprioritaskan nilai yang tinggi, membuat mereka kalah dari anak-anak lain yang memenuhi kriteria sekolah dan memiliki nilai yang lebih tinggi. Ini mengarah pada zonasi. Jadi, mereka harus mencari sekolah lain yang dapat diterima, yang berarti jarak tempuh dari rumah ke sekolah lumayan jauh. Selain itu, orang tua siswa mungkin harus menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah swasta, yang memerlukan biaya yang lebih besar daripada sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah. Ini akan menjadi tantangan bagi masyarakat yang memiliki sumber daya ekonomi yang kurang. Dua tujuan utama penerapan sistem zonasi di lingkungan pendidikan adalah untuk memastikan bahwa kualitas pendidikan diberikan secara merata dan untuk menghapus label sekolah yang dianggap favorit dan tidak disukai, Sekolah seolah-olah terkotak-kotak karena dualisme label sekolah favorit dan nonfavorit atau sistem kelompok di masyarakat. munculnya stigma yang tersebar luas di masyarakat bahwa siswa dengan kualitas rendah di sekolah tidak disukai. Hal ini merugikan sekolah-sekolah yang tidak disukai karena mereka tidak menjadi prioritas bagi siswa untuk tinggal di sana..(Syakarofath, Sulaiman, and Irsyad 2020)

Dibutuhkan kebijakan untuk mengatasi ketimpangan tersebut. Salah satu contohnya adalah sistem zonasi, yang dianggap menguntungkan dalam hal pemerataan pendidikan. Sistem zonasi juga dapat mendorong siswa untuk bersepeda dan berjalan kaki ke sekolah. Bergantung pada kendaraan telah berkurang. Hal ini meningkatkan kesehatan fisik siswa dan mengurangi emisi bahan bakar kendaraan bermotor di udara. Meskipun tujuan sistem zonasi baik-baik saja, kebijakan ini, seperti kebijakan baru, mendapat tanggapan positif dan negatif dari masyarakat.(Syakarofath et al. 2020) Pada saat sistem ini di perkenalkan pada publik pada tahun 2016 lalu mulai berlakukan secara efektif pada 2017, hal ini sudah menuai banyak pro dan kontra dari berbagai pihak, dilansir dari salah satu artikel pendukung dimana mengatakan bahwa (Dany Miftahul Ula and Irvan Lestari 2019) Pemerintah akan mendapatkan hasil yang berbeda jika mereka menyelidiki secara menyeluruh prosedur teknis pelaksanaan sistem zonasi sebelum diterapkan sepenuhnya. Dalam kasus ini, kementerian pendidikan seharusnya memiliki kemampuan untuk menilai kekurangan sistem yang telah beroperasi selama kurang lebih tiga tahun ini. Karena banyak pakar sosial mempertanyakan apakah kebijakan ini cenderung dipaksakan atau tidak.

Dampak sistem zonasi bagi sekolah dan guru lebih banyak ditemukan di segi negatifnya. Mengapa tersebut? Hal ini didukung oleh penerapan sistem zonasi, tetapi ada pelanggaran yang terjadi selama implementasinya. Dalam kebanyakan kasus, jarak antara alamat tempat tinggal calon siswa dan sekolah dihitung berdasarkan jarak RW alamat tempat tinggal calon siswa, seperti yang tertera di Kartu Keluarga (KK). Hal ini mengganggu masyarakat karena ada kemungkinan kecurangan. Ini juga menunjukkan penitipan nama siswa dalam KK oleh anggota keluarga yang tinggal di dekat sekolah, yang mengarah pada penjualan kursi oleh individu tertentu. Sebagai contoh, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) melaporkan bahwa seorang murid yang berasal dari Cibinong, Bogor, telah menumpang nama KK saudaranya di Kramat Jati, Jakarta Timur, agar dia dapat belajar di wilayah tersebut. (Syakarofath et al., 2020). Selain dugaan manipulasi melalui KK, ada juga dugaan pelanggaran pada jalur pindah domisili bagi orangtua yang dipindah-tugaskan pekerjaan dan jalur Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM). Kebijakan ini dianggap menimbulkan kecurigaan masyarakat tentang kemungkinan orang tua dapat melakukan hal-hal yang tidak pantas untuk memungkinkan anak mereka mengikuti pendidikan di tempat yang mereka inginkan meskipun berada di luar wilayah tersebut. (Syakarofath et al. 2020).

Berdasarkan hal tersebut banyak menuai pemikiran bahwa sistem ini berdampak negatif bagi sekolah dan guru dalam hal administrasi dan pengolaan penerimaan siswa. Dari hasil diagram dalam artikel yang ditulis (Dany Miftahul Ula and Irvan Lestari 2019) dapat dilihat dampak negatif yang dirasakan sekolah dan guru sebanyak 79% sedangkan dampak positifnya hanya sebesar 21% saja. 79% mencakup beberapa hal, dan kecurangan administrasi yang tentu merugikan banyak pihak sekolah terutama guru. Keadaan ini menuntut guru-guru di sekolah negeri untuk beradaptasi dengan cepat. Para guru yang terbiasa mengajar siswa dengan kemampuan rata-rata tinggi, kini harus mengajar siswa dengan nilai rata-rata rendah dengan kemampuan yang sangat beragam. Padahal, keterampilan yang dibutuhkan oleh guru yang mengajar anak-anak berkemampuan tinggi dan berkemampuan rendah berbeda. Anak-anak berkemampuan tinggi membutuhkan tantangan baru dan pengayaan dari guru agar bisa termotivasi dan meningkatkan kemampuannya. Di sisi lain, anak-anak berkemampuan rendah membutuhkan bantuan guru untuk membangun pemahaman ilmunya dengan benar. Terlebih lagi, tantangan guru dalam mengajar anak dengan kemampuan beragam lebih berat daripada anak dengan kemampuan yang relatif homogen. Guru yang mengajar kelas yang homogen cenderung dapat mengajarkan seluruh siswa dengan seiring sejalan. Namun, ketika kelas yang diajar relatif heterogen, guru harus menyesuaikan pola mengajar untuk mengakomodasi anak yang cepat dan lambat dalam belajar. Semakin besar kesenjangan kemampuan anak, semakin besar beban guru dalam mengajar. (Dany Miftahul Ula and Irvan Lestari 2019)

Implementasi sistem zonasi ini juga berdampak bagi para guru di sekolah, dalam hal ini sudah tentu memiliki dampak positif bagi sekolah dan guru dalam penerapan sistem ini, yakni

- (1) lebih banyak siswa yang aktif di praktik daripada teori (dianggap menguntungkan bagi guru-guru tertentu);
- (2) Sebagian guru mengambil hikmah positif dari adanya kebijakan zonasi ini menyatakan bahwa, dengan semakin banyaknya siswa yang sulit memahami dan sulit menyerap materi ini, mengharuskan seorang guru untuk dapat menciptakan metode pembelajaran baru dengan harapan dapat meningkatkan nilai siswa dibawah KKM
- (3) lebih banyak siswa yang semangat dan termotivasi pada kegiatan outdoor saja (sekali lagi, hanya dianggap menguntungkan bagi sebagian guru/ Mata pelajaran tertentu).(Dany Miftahul Ula and Irvan Lestari 2019)

Selanjutnya adapun dampak zonasi bagi masyarakat juga menuai banyak pro dan kontra, dampak negatif yang dirasakan masyarakat sebanyak 64% dan sisanya sekitar 36% mengaggap sistem zonasi memiliki dampak positif. Berdasarkan hasil penelitian ini ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak dampak negatif dari pelaksanaan sistem zonasi tahun 2019 ini, jika dibandingkan dengan dampak positifnya(Dany Miftahul Ula and Irvan Lestari 2019) Dampak positif yang dirasakan masyarakat dari diberlakukannya sistem zonasi adalah (semakin berkurang kemacetan yang ditimbulkan di lingkungan sekolah, meskipun tidak signifikan; peserta didik bertempat tinggal dekat dengan sekolah sehingga dapat memangkas biaya transportasi siswa; persyaratannya sangat mudah jika ingin menyekolahkan anaknya melalui jalur zonasi; keluarga kurang mampu bisa menyekolahkan anaknya disekolah favorit secara gratis, ada kebanggaan tersendiri bagi orangtua yang berhasil menyekolahkan putra-putrinya di sekolah favorit yang diinginkan.(Dany Miftahul Ula and Irvan Lestari 2019) tak hanya itu, dampak positif dari sistem zonasi juga banyak dirasakan, dalam hal ini penulis melampirkan bahwa beberapa dampak positif penerapan sistem zonasi yaitu, siswa yang kerap memiliki prestasi dan bakat yang dapat ia kembangkan di sekolah tersebut dapat mengangkat akreditasi sekolah tersebut menjadi unggul karena potensi potensi bakat yg di latih dan di perlombakan dapat menjadi hal yang baik bagi keberlangsungan suatu sekolah.

Di sisi lain, dampak negatif sistem zonasi yang dirasakan masyarakat diantaranya:

- (1) dirasa kurang adil bagi siswa yang memiliki prestasi karena akan lebih sulit dapat masuk di sekolah yang dicita-citakan;
- (2) daya juang siswa menurun karena untuk masuk sekolah favorit tidak perlu nilai bagus;
- (3) harga rumah disekitar sekolah menjadi jauh lebih mahal, dan banyak orang memburu rumah dekat dengan sekolah favorit;
- (4) adanya manipulasi tempat tinggal oleh oknum wali siswa agar anaknya dapat sekolah di sekolah favorit;

- (5) belum diimbangi dengan pemerataan jumlah sekolah negeri dan fasilitas pendidikan yang memadai sehingga memunculkan blank spot di beberapa wilayah kecamatan,
- (6) konsep sekolah favorit dan non favorit tidak hilang dari pandangan masyarakat terbukti banyak kasus perubahan dan manipulasi KK (kartu Keluarga)
- (7) konsep penerapan sistem zonasi yang kurang jelas, sehingga ada beberapa wali murid yang mengeluhkan jarak ke sekolah masih jauh meskipun melalui jalur zonasi padahal ada sekolah yang lebih dekat;
- (8) Dirasa menghilangkan hak anak untuk memilih sekolah yang diinginkan terbukti dari adanya laporan beberapa wali murid ke KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia).

(Dany Miftahul Ula and Irvan Lestari 2019)

Sebagai hasil dari penilaian, penerimaan peserta didik baru (PPDB) tahun 2019 yang dilakukan pemerintah secara bersamaan di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas menuai banyak kritik dari masyarakat. Karena kualitas sekolah dan pengajar tidak seragam di semua daerah, masyarakat berpendapat bahwa sistem zonasi justru tidak mampu menyelesaikan masalah pendidikan yang penting.. (Syakarofath et al. 2020)

Melihat berbagai masalah dan fakta bahwa sistem zonasi merupakan suatu kebijakan yang baru, sebetulnya kita mesti maklum bila pelanggaran telah terjadi begitu masif. Hanyasaja yang paling berbahaya adalah kondisi ini bisa menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat pada sekolah dan pemerintah. Mengingat pendidikan merupakan kunci untuk mobilitas sosial dan karenanya merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat. Kegagalan pemerintah dalam mengantisipasi permasalahan yang timbul oleh zonasi akan membuat kekecewaan masyarakat yang sangat besar. Permasalahan pokok dari penerapan sistem zonasi adalah kesiapan yang kurang dari berbagai elemen utama seperti siswa, orangtua, dan sekolah (readiness for change). (Syakarofath et al. 2020)

2. Terjadi Peningkatan pada Sekolah Negeri dalam Dunia Pendidikan

Zonasi Memfasilitasi Akses ke Layanan Pendidikan. Dari sudut pandang pendidikan, kebijakan zonasi bagus karena untuk memudahkan akses masyarakat ke sekolah, kata kepala SMAN 3 MAROS. Pendapat tersebut menegaskan bahwa dengan menerapkan sistem zonasi, masyarakat bisa bersekolah di sekolah yang ada di lingkungannya. Sistem zonasi tidak hanya mempermudah akses masyarakat ke layanan pendidikan, tetapi juga menguntungkan siswa karena mereka dapat menghemat waktu dan biaya untuk pergi ke sekolah. (Fathurrochman 2021). Untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama ke pendidikan dan penyelenggaraan yang sama, kebijakan zonasi pendidikan digunakan. Pada dasarnya, zonasi adalah pengembangan dari rayonisasi. Jika rayonisasi adalah pembagian wilayah berdasarkan kesepakatan, zonasi lebih menekankan pada pembagian wilayah sesuai dengan fungsi dan tujuan manajemennya. Tujuan sistem zonasi pendidikan adalah untuk memastikan bahwa semua sekolah di Indonesia

memiliki kualitas pendidikan yang sama. Pemerintah pusat harus mengintegrasikan peraturan PPDB dengan sistem zonasi secara umum agar pemerintah daerah dapat menentukan wilayah zonasi pendidikan yang tepat, yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di masing-masing daerah. Dengan membuat wilayah zonasi ini, intervensi peningkatan mutu untuk meningkatkan tri pusat pendidikan (guru, keluarga, dan masyarakat) dapat dilakukan. Pemerintah pusat mengeluarkan peraturan PPDB Zonasi (Permendikbud Nomor 17/2017 dan Permendikbud Nomor 14/2018), yang juga memerlukan peraturan pendukung lainnya..(Satria et al. n.d.)

Seperti pada hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa data yang di kumpulkan dari SMAN 3 maros yang bertepatan di kota Maros, provinsi Sulawesi Selatan. Dalam data tersebut menyebutkan perbedaan persentase penerimaan siswa baru melalui sistem zonasi dari tahun ke tahun. Berikut data data dari penelitian di SMAN 3 MAROS dari tahun 2020-2023 :

- Hasil persentase PPDB tahun 2019, yaitu jalur zonasi 90%, prestasi 5%, perpindahan orang tua 5%
- Lalu pada tahun 2020, memuat hasil persentase PPDB yaitu: Zonasi 50%, Afirmasi 15%, perpindahan orang tua 5%, prestasi non akademik 5%, prestasi akademik 25%, hal ini menjadi acuan besar bahwa system zonasi memberi keuntungan terhadap pemerataan siswa
- PPDB 2021 jalur zonasi disiapkan kuota sebesar 75 persen dari daya tampung sekolah. Lalu jalur afirmasi sebesar 20 persen. Sisanya jalur perpindahan tugas yakni 5 persen.
- adapun PPDB Sulsel jenjang SMA tahun 2022 terbagi atas 6 jalur pendaftaran. Masing-masing kuota penerimaan yakni 50% jalur zonasi, 15% jalur afirmasi, 3% jalur pindah tugas orang tua/wali, 2% jalur anak guru, 10% jalur prestasi nonakademik, dan 20% jalur prestasi akademik
- hasil PPDB tahun 2023 yaitu 360 peserta didik yang berhasil di terima, berikut persentase dari hasil PPDB yaitu, Zonasi 50%, Afirmasi 15%, Prestasi akademik 20%, Non-akademik 10%, Anak guru 3%, Pindahan 2% dilihat dari data diatas, system zonasi pada PPDB SMAN 3 MAROS dari 2019-2023 mencapai kesimpulan yaitu 85% system ini berjalan. Hal ini sudah jelas, bahwa dengan diberlakukannya sistem zonasi, memiliki perkembangan bagi tingkat banyaknya peserta didik yang menjadi acuan peningkatan mutu pendidikan di sekolah negeri.

Dalam pendidikan, pendekatan kualitas dalam kenyataan dapat digunakan untuk menjelaskan kualitas melalui penilaian kualitas siswa berdasarkan tingkat kemampuan mereka untuk mencapai tujuan sekolah yang ditetapkan berdasarkan kurikulum. Kualitas pendidikan dinilai berdasarkan standar proses dan pelayanan yang disesuaikan dengan rencana kurikulum sekolah. Selanjutnya, dalam perspektif kualitas, kualitas pelayanan pendidikan diukur dari kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan, yaitu kepuasan orang tua siswa dan komunitas sekolah. Mutu pendidikan dianggap sebagai pemenuhan sepenuhnya kebutuhan stakeholder. Jika pihak yang bertanggung jawab merasa puas dengan layanan yang diberikan sekolah, maka proses pembelajaran dapat

dikatakan berkualitas. Tidak diragukan lagi, keinginan pelanggan adalah keinginan yang senantiasa berubah karena tuntutan zaman. Dengan demikian, mutu adalah konsep yang dinamis.

Mutu dapat dikatakan memenuhi syarat dan sekaligus mendapat pengakuan dari konsumen/pelanggan. Dalam konteks ini, pelatihan tidak harus mahal, namun menekankan kebugaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Upaya peningkatan mutu pendidikan juga erat kaitannya dengan upaya penguatan sekolah, guru, dan masyarakat untuk menunjang pendidikan. Mutu pendidikan tidak dapat ditingkatkan hanya dengan perbaikan kurikulum, penambahan buku pelajaran dan penyediaan laboratorium di sekolah. Jika kurikulum disusun secara ketat dan diarahkan langsung dari pusat, maka dosen hanya perlu mempelajari satu per satu topik yang disampaikan dalam perkuliahan. Kecenderungan mengejar tujuan kurikulum membuat siswa hanya fokus pada nilai (hasil belajar) dan bukan pada keterampilan dan kemampuan setelah belajar. (Drs. H. Kasful Anwar.Us. n.d.)

Prestasi prestasi yang diraih oleh siswa, dapat dikembangkan di sekolah yang ia tempati. Saat siswa mengasah dan melatih bakat yg ia punya, disitulah peran guru dan sekolah untuk membantu dan selalu mengarahkan siswa, agar bakat yang ia miliki bisa ia kembangkan, hal ini lah yang biasa menjadi pemicu peningkatan mutu sekolah negeri dimana saat siswa siswi mengikuti perlombaan perlombaan yang di sediakan, maupun itu tingkat provinsi, nasional, internasional yang mampu membawa nama sekolah sampe ke tahap yang lebih tinggi. Ini menjadi salah satu pandangan dan juga menarik ketertarikan calon siswa untuk ikut mendaftar di sekolah tersebut. Hal ini menjadi salah satu cara mengembangkan nama sekolah, menjadikan sekolah unggul sampai ke tingkat internasional.

3. Pengaruh Sistem Zonasi Bagi Psikososial Siswa Pada Masa Orientasi

Menimbulkan berbagai permasalahan dalam pelaksanaannya. Kendalanya antara lain karena belum tersosialisasikannya, ditambah lagi dengan faktor tenis, kapasitas sekolah yang belum memadai, dan masih tingginya kesenjangan kualitas antar sekolah. Sistem zonasi yang digunakan dalam penyaringan siswa dirancang untuk memudahkan akses ke sekolah. Namun hal ini dikhawatirkan akan menimbulkan pengacakan siswa yang kemampuan belajarnya berbeda. Dalam sistem zonasi, kelompok belajar terdiri dari siswa yang berprestasi dan kurang berprestasi, hal ini dapat mempengaruhi prestasi mereka yang sudah baik karena mereka tidak merasa perlu berusaha untuk berprestasi lebih baik dari teman-temannya. Standar kelas juga menurun. Sebaiknya siswa berprestasi berkelompok dengan teman sebayanya agar termotivasi untuk lebih meningkatkan prestasinya. Oleh karena itu, sistem zonasi harus ditinjau ulang agar tidak merugikan siswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan harus mengevaluasi pelaksanaan PPDB dan meminta kontribusi aktor-aktor daerah agar pedoman tersebut dapat diubah sesuai dengan kebutuhan sektor ini.. (Satria et al. n.d.)

Pada saat masa orientasi di sekolah, fakta terjadinya zonasi banyak membuat peserta didik kecewa karena tidak mampu untuk masuk ke sekolah favorit nya, karena pemerataan peserta didik yang di lakukan, tidak mampu menerima peserta didik di luar jangkauan. Hal ini yg mempengaruhi psikososial anak, karena untuk mengejar sekolah impian, tak perlu lagi mengandalkan nilai yang tinggi, tetapi berdasarkan jarak rumah. Selain itu, sistem zonasi membuat berbagai macam ragam dan kemampuan peserta didik berkumpul dalam satu sekolah. Ini yg menghambat proses orientasi dan adaptasi siswa karena memiliki perbedaan dalam kemampuan tangkap, dimana yang pintar selalu dijadikan patokan, bahkan tak heran selalu di conteki. Penggabungan antara siswa berprestasi dan tidak berprestasi dapat memengaruhi lingkungan belajarnya.

4. Tantangan Terhadap Sistem Pembelajaran Guru Ketika Pemberlakuan Sistem Zonasi Berlaku Secara Efektif

Kebijakan zonasi pendidikan dilaksanakan untuk membentuk pemerataan akses dan mutu pendidikan. Pada dasarnya zonasi sendiri merupakan pengembangan dari pemekaran wilayah, jika zonasi adalah pembagian wilayah berdasarkan kesepakatan, maka sistem zonasi menekankan pada pembagian wilayah menurut fungsi dan tujuan administratifnya. Dalam hal ini sistem perencanaan pendidikan, tugas dan tujuan manajemen adalah meningkatkan mutu pendidikan pada satuan pendidikan Indonesia. Sekolah yang diundang (sekolah unggulan tiap kota, daerah) selalu menerima siswa dengan nilai ujian negara di atas 75, namun kini mereka menerima siswa dengan rata-rata nilai ujian negara sekitar 70. Kondisi seperti itu tidak serta merta menurunkan motivasi guru dalam mengajar, karena guru harus mendapatkan kemampuan menyampaikan informasi bagi siswa yang berkemampuan rendah. Solusi terhadap masalah yang timbul adalah jam lembur khusus. Selain itu, kepala sekolah juga memberikan contoh kerja yang baik bagi para guru untuk meningkatkan mutu sekolahnya. (Fauzi and Agus 2021)

Sebagai tenaga pendidik, guru harus dapat beradaptasi dengan sistem zonasi untuk membantu siswa mencapai potensi pembelajaran yang optimal. Beberapa cara di mana guru dapat beradaptasi dengan sistem zonasi antara lain:

1. Menjadi ahli dalam kurikulum sekolah atau sistem pendidikan yang berlaku di wilayah mereka. Guru perlu memahami persyaratan dan standar yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan dan terus mengikuti perubahan.
2. Memahami siswa dan lingkungan mereka. Guru dapat membuat usaha untuk mempelajari latar belakang siswa dan lingkungan sekitar mereka, dan mencari cara untuk menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa.
3. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung. Guru perlu menumbuhkan iklim pembelajaran positif yang mendorong siswa untuk belajar dan saling mendukung. Mereka harus mampu mengakomodasi perbedaan antarsiswa dan menerapkan pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) jika dibutuhkan.

4. Membentuk hubungan yang baik dengan orang tua siswa dan komunitas sekitarnya untuk mendukung pembelajaran siswa. Dengan cara ini, guru dapat memperoleh dukungan dari masyarakat sekitar terkait kunjungan industri, webinars, atau kegiatan pendukung lainnya.

Terus belajar dan mengevaluasi hasil pembelajaran untuk meningkatkan kinerja mereka di masa depan. Guru harus selalu mengikuti inovasi pembelajaran modern, mengasah kompetensi, dan bersedia mengubah pola pikir dengan cara yang lebih responsif untuk memenuhi kebutuhan siswa. Permasalahan terbesar dalam dunia pendidikan adalah ketersediaan guru yang handal dan memadai, kompetensi setiap guru, lembaga dan sarana prasarana pendukung, serta dukungan orang tua ketika anaknya bersekolah. Karena pandemi yang terjadi saat ini, permasalahan tersebut harus diselesaikan secara bersama-sama antara guru, orang tua, dan siswa. Perubahan pendidikan di era 4.0 belum sepenuhnya terwujud, sehingga guru harus mengetahui bagaimana menghadapi masyarakat era 5.0. Seorang guru yang belum sepenuhnya beradaptasi dengan era 4.0 maka harus menyesuaikan diri kembali dengan perubahan pendidikan era 5.0. Akibat permasalahan tersebut, pemerintah menyiapkan solusi permasalahan datangnya era Society 5.0, yakni dengan mengusulkan konsep belajar mandiri, rekrutmen instruktur mengemudi, dan sekolah mengemudi. Dalam konsep self-directed learning, guru tidak hanya sekedar sumber informasi saja, namun guru harus menjadi pemecah masalah dalam pembelajaran sehari-hari agar siswa menjadi pemikir yang lebih kreatif dan kritis. (Dewi Anggreini and Eko Priyojadmiko 2022)

Adapun strategi yang dapat diterapkan:

- Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Guru dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses belajar mengajar dalam sistem zonasi. Penggunaan aplikasi belajar digital dan platform online dapat memudahkan akses pembelajaran dan memungkinkan peserta didik dan guru untuk tetap terhubung tanpa harus bertemu secara fisik. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat meminimalkan hambatan jarak dan waktu.
- Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Metode pembelajaran kooperatif dapat membantu guru untuk memfasilitasi interaksi antara peserta didik, terlebih dalam situasi pembelajaran jarak jauh yang mungkin menurunkan interaksi sosial antara anak-anak dan kegiatan kelompok. Metode pembelajaran kooperatif juga dapat memunculkan semangat belajar peserta didik.
- Peningkatan Keterampilan Digital Guru Guru juga perlu meningkatkan keterampilan digital mereka untuk dapat memimpin proses pembelajaran di dalam sistem zonasi yang memerlukan pemanfaatan teknologi informasi. Selain dapat mendukung desain dan pengembangan materi pembelajaran media online, peningkatan keterampilan teknologi informasi juga dapat memperkaya metode dan strategi pembelajaran.

Selain strategi di atas, terdapat beberapa hal lain yang menjadi tantangan dalam sistem zonasi. Salah satunya adalah pemilihan materi pembelajaran yang tepat dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik di wilayah zonasi. Oleh karena itu, para guru perlu memahami kondisi sosial, budaya, dan ekonomi daerah di mana sekolah mereka berada, sehingga dapat mengembangkan bahan ajar dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sistem zonasi membawa kemajuan dalam dunia pendidikan dan memberikan kesempatan yang lebih adil bagi peserta didik untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, terutama di wilayah yang selama ini dianggap terpinggirkan dengan minimnya aksesibilitas terhadap pendidikan. Oleh karena itu, para guru dituntut untuk beradaptasi dan memahami perubahan sistem pendidikan, terutama di era digital seperti sekarang ini.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pengaruh zonasi bagi potensi pembelajaran dalam era pendidikan sangat signifikan. Melalui kebijakan zonasi, sekolah-sekolah kini terdistribusi secara merata di daerah-daerah tertentu, sehingga anak-anak di daerah pedalaman atau pinggiran pun memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang baik. Hal ini memungkinkan terciptanya ruang lingkup pembelajaran yang lebih luas dan integratif, sehingga siswa-siswa dapat memperoleh pengetahuan yang lebih komprehensif dan mendalam. Selain itu, implementasi zonasi juga dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di daerah tertentu. Dengan adanya sekolah-sekolah yang lebih baik di wilayah tersebut, masyarakat lokal dapat mendorong terciptanya lingkungan belajar yang interaktif dan berdaya saing. Hal ini pun berdampak pada peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi di wilayah tersebut.

Namun, pengaruh zonasi bagi potensi pembelajaran juga dapat memberikan beberapa tantangan. Beberapa wilayah mungkin kurang terpapar akan teknologi dan metode pembelajaran terbaru, sehingga mungkin memerlukan dukungan yang lebih untuk meningkatkan kualitas pendidikan tersebut. Selain itu, terdapat juga kekhawatiran bahwa kebijakan zonasi dapat menciptakan ketimpangan dalam akses pendidikan bagi siswa yang tinggal di lingkungan dengan kualitas pendidikan yang buruk. Meskipun pengaruh zonasi bagi potensi pembelajaran dalam era pendidikan sangat signifikan, tetap dibutuhkan upaya dan dukungan dari berbagai pihak untuk menyelesaikan tantangan dan kekhawatiran yang mungkin timbul selama pelaksanaan kebijakan ini.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian selanjutnya dilakukan untuk melihat bagaimana perkembangan penerapan sistem zonasi ini mempengaruhi minat belajar siswa. Perkembangan dari awal penerapan sampai sekarang. Penetapan metode pembelajaran baru kini mulai lazim dilakukan karena melihat kondisi yang semakin maju dengan adanya pendekatan elektronik yang dilakukan. Penerapan kebijakan zonasi pendidikan membutuhkan pendekatan yang holistik dengan melibatkan berbagai pihak dan mempertimbangkan kebutuhan serta kesejahteraan siswa, guru, serta masyarakat secara menyeluruh. diharapkan kebijakan zonasi pendidikan dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi kesetaraan akses pendidikan, peningkatan kualitas sekolah, kesejahteraan siswa, dan peningkatan kompetensi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Dany Miftahul Ula, and Irvan Lestari. 2019. "Dampak Sistem Zonasi Bagi Sekolah Menengah Pertama ." *Sistem Zonasi Sekolah 1-15*.
- Dewi Anggreini, and Eko Priyojadmiko. 2022. "PERAN GURU DALAM MENGHADAPI TANTANGAN IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA ERA OMICRON DAN ERA SOCIETY 5.0."
- Drs. H. Kasful Anwar.Us., M. P. pd. n.d. "INVESTASI PENDIDIKAN(Suatu Fungsi Untuk Pendidikan Yang Bermutu)."
- Fathurrochman, Irwan. 2021. "Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Zonasi Mutu." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 9(3):234. doi: 10.29210/164800.
- Fauzi, E. Mahfud, and M. Agus. 2021. "Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Dalam Pemerataan Pendidikan Di SMAN 1 Kamal. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*." 18(1):33-40. doi: 10.25134/equi.v18i01.
- Satria, Novrian, Perdana Pusat, Penelitian Kebijakan Pendidikan, Dan Kebudayaan, *Jounal Info*, and *Jurnal Pendidikan Glasser*. n.d. "IMPLEMENTASI PPDB ZONASI DALAM UPAYA PEMERATAAN AKSES DAN MUTU PENDIDIKAN." doi: 10.32529/glasser.v%vi%i.186.
- Syakarofath, Nandy Agustin, Ahmad Sulaiman, and Muhamad Faqih Irsyad. 2020. "KAJIAN PRO KONTRA PENERAPAN SISTEM ZONASI PENDIDIKAN DI INDONESIA." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5(2):115-30. doi: 10.24832/jpnk.v5i2.1736.